

STRATEGIC MANAGEMENT EDUKASI MUSEUM ZOOLOGI SEBAGAI SUMBER BELAJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI

Yohanes Laga Payong¹, Wenselinus Nong Kardinus², Hiyasintus Ile Wulogening³

yohanes.laga.2301329@students.um.ac.id¹, kardinusnong33@gmail.com²,

sintuscyber@gmail.com³

Universitas Negeri Malang¹, Museum Zoologi Malang², Yayasan Mardi Wiyata Malang³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *Strategic Management* Edukasi Museum Zoologi sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Biologi. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa: (1) *strategic management* edukasi museum zoologi meliputi: perumusan visi, misi dan tujuan museum, manajemen sumber daya, strategi promosi dan publikasi serta strategi kontrol; (2) strategi sumber daya meliputi: tenaga pendidik, program pembelajaran, media pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta strategi pemasaran; (3) strategi promosi dan publikasi dilakukan melalui kegiatan offline dan online; (4) strategi kontrol terhadap lingkungan meliputi lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Kata Kunci: *strategic management*, edukasi, museum zoologi

PENDAHULUAN

Dalam kenyataan di era globalisasi ini, masih banyak masyarakat termasuk kalangan pendidikan yang tidak berminat mengunjungi museum karena mereka memandang museum hanya sebagai monumen penghias kota yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah (Mursidi, 2011; Nuryanti, 2018). Penelitian Yeh, Jin-Tsann dan Lin, C (2005) juga menunjukkan hal yang sama bahwa banyak orang tidak mengunjungi museum karena gambar museum itu membosankan, pribadi, dan tidak relevan. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno (Slamet, 2018). Padahal bila dilihat dari pengertiannya, museum memiliki beragam manfaat yang bisa diperoleh saat berkunjung ke museum.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, museum didefinisikan sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (KBBI, 2016). Museum juga merupakan sarana untuk mengembangkan budaya dan peradaban manusia (Sholeh, Iswayudi, & Prabowo, 2014). Definisi museum yang lebih mendalam dan paling bisa dipertanggungjawabkan seperti yang direvisi oleh Majelis Umum ICOM (International Council Of Museums) ke-21 tahun 2004 di Seoul (Republik Korea) yakni:

“A Museum is a nonprofit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study, and enjoyment.”

Museum adalah lembaga nirlaba, permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, dan terbuka untuk umum, yang bertugas mengumpulkan, merawat, mengomunikasikan, dan memamerkan bukti material dari manusia dan lingkungannya untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan kesenangan (ICOM, 2017).

Pengertian di atas secara gamblang mengungkapkan sejumlah fungsi penting museum. Setidaknya ada sembilan fungsi museum seperti yang dapat ditemukan dalam rumusan ICOM yakni: (1) Mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan budaya,

(2) Pengumpulan dan penyimpanan dalam bidang pengetahuan dan penelitian ilmiah, (3) Konservasi dan preparasi, (4) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) Pengenalan dan penghayatan kesenian, (6) Pengenalan kebudayaan antardaerah dan bangsa, (7) Visualisasi warisan alam dan budaya, (8) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, (9) Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Akbar, 2010; Sholeh et al., 2014). Dengan demikian, museum tidak saja berbicara soal budaya tetapi juga di banyak bidang lain seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain (Hooper-Greenhill, 2007). Selain itu, museum juga merupakan sarana yang memiliki peranan strategis terhadap penguatan identitas masyarakat. Para ahli kebudayaan berpendapat bahwa museum tidak hanya sebagai wahana untuk mendidik perkembangan alam dan budaya manusia melainkan juga bagian dari pranata sosial dan memberikan gambaran kepada komunitas dan publik (Antara, 2013).

Seiring lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman ini, museum pun telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Museum yang dulunya dikenal sebagai tempat para kolektor menyimpan dan memamerkan benda-benda kuno semata, kini berubah menjadi tempat penelitian, preservasi dan komunikasi bagi para pengunjungnya (Hooper-Greenhill, 2007; 2013). Museum juga telah berubah peran dari gudang statis menjadi menyediakan lingkungan belajar interaktif bagi pengunjung (Yeh & Lin, 2005). Museum telah berevolusi dari bangunan yang dikhususkan untuk presentasi pendidikan dan budaya menjadi ruang publik tempat pengunjung berkuasa. Museum telah mengubah paradigmanya sebagai tempat menyampaikan misi pendidikan sekaligus tempat rekreasi yang menyenangkan bagi masyarakat (Zhao, Sintonen, & Kynäslähti, 2015). Bahkan dalam waktu yang relatif singkat, gugusan museum telah menjadi elemen kunci dari sektor pariwisata dan merupakan kontributor penting bagi perekonomian perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Museum Zoologi Frater Maria Vianney BHK Malang (selanjutnya disingkat Museum ZFV). Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan pendekatan deskriptif (Miles & Huberman, 2010), karena peneliti tidak bermaksud memberikan treatment (perlakuan) melainkan hanya mengungkap data sesuai tujuan penelitian (Supriyanto, 2011). Pengumpulan dan pengungkapan data ini membantu peneliti merencanakan strategi dan mengembangkan program aksi tentang obyek penelitian. Karena penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengembangkan empati dengan orang-orang yang diteliti dan melakukan upaya bersama untuk memahami berbagai sudut pandang dengan tujuan untuk memahami dunia informan dan untuk menentukan bagaimana dan dengan kriteria apa para informan menilai hal itu (Bogdan & Biklen, 2007).

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa di dalam penelitian kualitatif, peneliti menghasilkan data deskriptif dari informan dan perilakunya yang dapat diamati baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis (Moleong, 2010). Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2019:360) dalam bukunya tentang Metode Penelitian Pendidikan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah dan diarahkan untuk memahami makna, menemukan hipotesis dan mengkonstruksi fenomena. Metode kualitatif juga digunakan untuk menjawab berbagai fenomena melalui pertanyaan 'apa', 'bagaimana', atau 'mengapa' (McCusker, K., & Gunaydin, 2015).

Kehadiran peneliti pada objek penelitian tidak hanya sebagai instrumen kunci tetapi sekaligus juga bertindak sebagai pelaku (Spradley, 2010). Sumber data primer (informan kunci) dalam penelitian ini adalah direktur museum sedangkan informan pelengkap yakni para staf (pegawai) Museum ZFV dan pegawai Yayasan Mardi Wiyata (selanjutnya disingkat YMW) yang menjadi pemilik museum. Tujuan adanya informan pelengkap

adalah untuk memperkuat data, mengingat situasi dan kondisi para informan berupa (kesibukan, waktu, dan keakuratan sumber informasi dari informan kunci). Pemilihan informan ini didasarkan pada kesediaan informan, keakuratan data yang diberikan, dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti memanfaatkan sumber pendukung lain seperti: yang pustaka yang relevan dan dokumen milik museum serta segala aktivitas yang erat kaitannya dengan sasaran penelitian (Creswell, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni studi dokumenter, observasi lapangan dan wawancara mendalam. Sedangkan untuk menganalisis data, guna mengungkap gambaran *Strategic Management* Edukasi Museum Zoologi sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Biologi, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah-langkahnya: mengumpulkan dan menyusun data, membuat analisis kecenderungan untuk menghasilkan kategori, dan menarik kesimpulan (Bryce, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah dan Keadaan Museum ZFV

Sejarah berdirinya Museum ZFV ini berawal dari seorang misionaris berkebangsaan Belanda yang bernama Fr. M. Vianney, BHK (baca: Frater Maria Vianney Bunda Hati Kudus) yang bernama asli J. K. P. Van Hoessel. Beliau datang ke Indonesia sebagai misionaris dan pernah bertugas sebagai guru merangkap kepala sekolah SGA (Sekolah Guru Atas) di Flores, Nusa Tenggara Timur. Beliau adalah seorang guru ilmu hayat yang pandai mengajar, selalu memotivasi peserta didiknya dan selalu menyiapkan bahan-bahan pengajarnya secara cermat dan selektif. Frater Vianney sering dijuluki “frater ular” karena kebiasaannya mencari dan memelihara ular. Di sinilah beliau memulai koleksi dan klasifikasi spesimen-spesimen yang kini berada di Museum Zoologi Frater Vianney Malang. Ular hasil tangkapannya kemudian dipelihara dan selanjutnya diteliti serta dibuat catatan tentang pola hidup ular tersebut. Selanjutnya ular tersebut disuntik formalin dan diawetkan lalu dikoleksi dan dijadikan bahan belajar bagi para peserta didiknya.

Selain mendalami ilmu Herpetologi (ular), beliau juga mendalami ilmu tentang “kulit siput dan kerang” atau conchology. Seperti kebiasaan sebelumnya, beliau mencari siput dan kerang kemudian mengklasifikasi hasil buruannya menurut jenisnya. Semua hasil penelitiannya selalu diklasifikasi menurut: family, genus dan species, kemudian disusun secara rapi di dalam lemari kaca untuk dijadikan bahan belajar bagi peserta didiknya. Catatan hasil penelitiannya kemudian dibukukan. Frater Vianney adalah seorang pribadi pencinta ilmu pengetahuan. Beberapa buku hasil karyanya antara lain: *Sari Ilmu Hayat dan Ophidia Javanica* (ilmu tentang ular khususnya di tanah Jawa) yang diterbitkan oleh Museum Zoologicum Bogoriense tahun 1959. Dari catatan sejarah singkat ini tersirat satu usaha yang patut diteladani yakni ketekunan menggapai ilmu secara otodidak.

Jejak sang guru ini kemudian diwariskan kepada siswanya yang bernama Fr. M. Clemens, BHK. Niat, hoby dan ketekunan yang sama yang dilanjutkan sang murid, kemudian membuahkan hasil yakni berdirinya sebuah gedung museum di daerah Karangwido tepatnya di Jalan Mahameru VE 7/10 – Tidar, Malang. Gedung museum ini didirikan pada tanggal 27 Nopember 2004 dan diresmikan oleh Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Museum ini lahir tidak semata-mata karena aneka koleksi yang dihasilkan oleh para kolektornya melainkan karena di dorong oleh semangat belajar otodidak yang tinggi. Adapun alasan pemberian nama museum ini yakni sebagai kenangan atas jasa mulia sang guru pembelajar otodidak yakni Fr. M. Vianney, BHK.

Dari segi ukuran gedung dan keadaan ruangan, museum ini tergolong museum kecil karena hanya memiliki beberapa ruangan yakni ruangan direktur, ruangan administrasi,

ruangan display, aula mini untuk kegiatan pembelajaran, gudang dan KM/WC. Jumlah pegawainya pun masih sangat terbatas, namun museum ini memiliki struktur organisasi tata kelola serta aturan yang jelas. Selain itu museum ini pun sudah terdaftar dan terkenal ditingkat nasional.

Dari hasil wawancara dengan direktur museum, diungkapkan bahwa visi museum ini adalah menjadi pusat pembelajaran yang profetis, kompeten, berkualitas, peduli serta kooperatif dalam mendampingi kaum muda menuju proses kebenaran kehidupan yang mampu menggunakan seluruh alam dan isinya secara bertanggungjawab kepada Allah Sang Pencipta. Museum ini mengusung lima misi penting yakni: (1) Menciptakan dan membina kepedulian terhadap alam semesta dan isinya melalui proses pembelajaran; (2) Memberi kesempatan serta mampu bekerjasama dengan masyarakat tanpa dibatasi SARA (Suku, Agama, dan Ras) serta dapat menghargai martabat manusia sebagai citra Allah secara utuh; (3) Menumbuhkembangkan suasana pembelajaran yang kondusif; (4) Mengembangkan keterampilan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial serta pembentukan karakter; dan (5) Meningkatkan dukungan kepada pemerintah sebagai wahana konsentrasi dan pusat pembelajaran.

Adapun tujuan dari museum ini, seperti yang diungkapkan oleh kuratornya yakni: (a) meningkatkan pemahaman akan kekayaan alam sebagai ciptaan Tuhan; (b) meningkatkan mutu pembelajaran melalui *Authentic Learning Activity* yang memadukan teori, praktek, dan implementasi; (c) menjadi wahana edukasi dan wisata bagi para peserta didik dan masyarakat umum; (d) memperkenalkan hasil keragaman hayati serta biota laut dan aneka koleksi hewan awetan; (e) melakukan pembelajaran luar sekolah secara kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif; dan (f) mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menguatkan karakter generasi penerus bangsa. Sejalan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, museum ini juga memiliki motto khusus sebagai kekhasan yang membedakannya dengan museum zoologi lainnya dan museum pada umumnya. Motto tersebut tertera pada prasasti yang berada di pintu masuk museum yakni: "*Scientia ad Laborem*" yang berarti Ilmu Pengetahuan yang diabdikan dalam karya nyata di tengah masyarakat.

Koleksi-koleksi Museum ZFV

Museum ZFV berada di bawah tanggung jawab YMW Malang, sebuah yayasan swasta Katolik yang bergerak di bidang pendidikan formal. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam, peneliti memperoleh data bahwa koleksi yang ada di museum ZFV cukup beraneka ragam dan koleksi-koleksi itu dapat dijadikan sumber belajar biologi bagi para peserta didik dan bagi siapa saja yang ingin berkunjung ke museum. Apalagi semua data koleksi tersebut, dilengkapi dengan keterangan tentang nama, jenis klasifikasi dan juga tempat penemuannya. Semua informasi itu sangat membantu para pengunjung untuk belajar, baik secara otodidak maupun melalui kegiatan pembelajaran kelompok guna menambah wawasan pengetahuannya.

Koleksi utama yang ada di museum ini adalah *moluska* dan ular. Koleksi moluska (koleksi siput dan kerang baik darat maupun laut) merupakan koleksi terbanyak yang dimiliki Museum ZFV. Sedangkan koleksi ular dengan berbagai jenisnya juga cukup banyak ditemukan di tempat ini. Ada yang diawetkan basah dan ada yang kering. Selain itu ada juga koleksi berbagai jenis hewan langka yang sudah diawetkan, seperti unggas, reptil, amfibi, singa, kepala rusa, mamalia dan serangga. Bahkan di museum ini dapat ditemukan pula jenis kerang langka yakni *Nutilus Pumpilius* dan ular berbisa *Vipera Russeli* yang hanya dapat ditemukan di pulau Flores. Dari kelas *reptilia* yang sudah diawetkan basah meliputi ular weling, ular cincin mas,, ular hijau dan iguana. Di museum ini terdapat pula beberapa kepala rusa babi yang sudah diawetkan. Bahkan terdapat juga awetan kering seekor singa (*Panthera Leo*) yang diperoleh dari sumbangan Keraton Ngayogyakarta.

Semua jenis koleksi yang berjumlah ratusan tersebut di atas sudah diklasifikasi secara lengkap menurut family, genus dan speciesnya. Klasifikasi lengkapnya, lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Koleksi Hewan Awetan Bulan Maret 2020

No	Filum	Klass	Family	Genus	Spesies	Specimen
1	Coelenterata	Anthozoa	6	11	24	98
2	Moluska	Scapopoda	1	1	1	35
		Polyplocophora	1	1	1	55
		Gastropoda (air tawar)	15	36	65	2.006
		Gastropoda (air laut)	64	147	333	9.009
		Bivalvia	23	53	90	1.075
		Cephalopoda	5	5	8	68
3	Echinodermata	Echinoidea	2	2	4	32
		Holothuroidea	1	1	1	4
4	Arthropoda	Crustacea	2	4	4	25
		Arachnida	1	1	1	12
		Chilopoda	1	1	1	2
		Insecta	3	39	156	156
5	Chordata	Chondrichthyes	1	1	1	1
		Amphibia	1	1	1	3
		Salamander	1	1	1	1
		Reptilia	19	22	33	118
		Aves	2	3	3	11
		Mammalia	12	16	18	50
	TOTAL	19	161	346	746	12.761

Program dan Fasilitas Pembelajaran

Dalam mendukung proses pembelajaran, pihak Museum ZFV menyediakan beraneka ragam koleksi, sarana prasarana, tenaga pengajar dan program pembelajaran untuk berbagai tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Media (alat peraga) berupa koleksi hewan-hewan yang sudah diawetkan untuk kepentingan pembelajaran selalu disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Museum juga menyediakan sarana berupa aula mini dan tenaga pengajar dengan basic ilmu biologi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Staf pengajar (tentor) ini diperoleh dari beberapa sekolah yang berada di bawah naungan YMW. Sedangkan program pembelajaran diberikan dalam bentuk paket sesuai tingkat pendidikan.

Kerjasama antara pihak museum dan lembaga pendidikan sebelum kegiatan kunjungan dan pembelajaran, dilakukan sebagai berikut: pihak sekolah (kelompok peserta didik) terlebih dahulu menghubungi petugas Museum ZFV. Kontak awal ini dimaksudkan untuk membuat perjanjian antara kedua belah pihak terkait dengan penjadwalan waktu kunjungan dan materi pembelajaran. Setelah ada kesepakatan, selanjutnya pihak museum memasukan jadwal, nama kelompok, materi dan jumlah peserta rombongan ke dalam daftar kunjungan yang telah disiapkan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kunjungan dan proses pembelajaran sesuai jadwal yang telah disepakati.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa, program pembelajaran yang terdapat di museum ini disediakan dalam bentuk paket menurut jenis materi dan tingkat peserta didik. Klasifikasi bentuk paketnya sebagai berikut: (1) paket TK mempelajari Ekosistem; (2) paket SD mempelajari Vertebrata dan; (3) paket SMP sampai SMA mempelajari Moluska. Untuk membantu pelaksanaan program belajar ini, pihak museum menetapkan juga tarif pembelajaran untuk setiap paketnya dengan harga antara Rp. 10.000 - 20.000 per peserta didik. Sedangkan untuk pengunjung umum tidak dikenakan biaya retribusi khusus melainkan disediakan kotak untuk sumbangan sukarela. Waktu pembelajaran yang

disiapkan pihak museum untuk setiap kelompok kurang lebih 2 x 60 menit (2 jam pelajaran).

Dalam proses pembelajaran di Museum ZFV, setiap peserta didik mendapatkan juga berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas yang diperoleh peserta didik disesuaikan dengan tingkat pendidikan sebagai berikut: paket TK meliputi lembar unjuk kerja dan pensil warna, paket SD sampai SMA memperoleh lembar unjuk kerja, *pretest* dan *posttest*. Permintaan fasilitas lain di luar paket yang telah disediakan, harus dikonsultasikan dengan petugas Museum ZFV sebelum waktu kunjungan. Khusus tingkat SD sampai SMA, di akhir proses pembelajaran, selalu disediakan pertanyaan quis. Peserta didik yang mampu menjawab quis berhak mendapatkan hadiah berupa satu buah buku cetak tentang *Antropoda*, baju kaus atau souvenir dari siput/kerang. Selain itu para peserta didik dan guru pendamping diperkenankan juga membawa pulang nilai akademik berupa hasil *pretest*, *posttest* dan lembar unjuk kerja.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dominan para pengunjung terutama para guru dari berbagai sekolah yang mengadakan kegiatan kunjungan merasa terbantu dengan kegiatan pembelajaran termasuk pemberian hasil berupa nilai yang dapat di bawah pulang oleh para guru pendamping dan peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran juga didokumentasikan dalam bentuk foto. Selanjutnya para guru pendamping diminta membuat tulisan berupa testimoni terkait kesan mereka selama proses pembelajaran untuk dimuat di dalam majalah milik museum. Testimoni dari para pembina ini merupakan salah satu bentuk promosi museum.

Pembelajaran di Museum ZFV mengutamakan keseimbangan antara pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik, yang meliputi: (1) melibatkan siswa dalam aneka kegiatan belajar melalui pengamatan dan penemuan secara langsung dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuannya; (2) pembimbing menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan media berupa koleksi hewan avertebrata dan vertebrata, dengan tujuan agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan; dan (3) pembimbing menerapkan cara mengajar interaktif yang lebih kooperatif melalui metode *inquiry* dan *Authentic Learning Activity*.

Dalam menunjang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan metode *inquiry* secara sistematis, tim pengajar (pembimbing) museum selalu berusaha untuk mengumpulkan materi berupa fakta-fakta serta konsep-konsep baru. Metode pembelajaran yang digunakan berupa pengamatan secara langsung (*Authentic Learning Activity*) untuk mengembangkan kemampuan para peserta didik dalam mengenal, memahami serta menganalisis media berupa koleksi aneka binatang avertebrata dan vertebrata secara langsung dan otentik di Museum ZFV. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa program pembelajaran di Museum ZFV termasuk media, metode dan materi sudah disesuaikan dengan tahapan pembelajaran kontekstual, inovatif dan progresif berdasarkan tuntutan pembelajaran tematik kurikulum 2013.

Kunjungan, Kerjasama dan Publikasi

Dari hasil observasi lapangan diperoleh data tentang jumlah pengunjung baik secara umum maupun dari lembaga pendidikan yang berkunjung ke museum dengan tujuan untuk pembelajaran maupun tujuan rekreasi. Pengunjung dengan tujuan untuk pembelajaran datang dari sekolah-sekolah dari tingkat TK sampai SMA baik negeri maupun swasta. Namun dari sisi jumlah masih didominasi oleh sekolah-sekolah swasta untuk semua aliran. Pengunjung utama museum berasal dari sekolah-sekolah yang berada di bawah YMW yang merupakan pemilik Museum ZFV. Dalam lima tahun terakhir tidak pernah ada pengunjung yang datang dari kelompok Perguruan Tinggi yang melakukan kegiatan pembelajaran kecuali mahasiswa secara individu yang ingin melakukan penelitian. Data lengkap jumlah pengunjung dalam lima tahun terakhir (periode 2015-2019), lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Pengunjung Periode 2015-2019

No	Jenis Pengunjung	Jumlah Sekolah (JS) dan Jumlah Pengunjung (JP)									
		2015		2016		2017		2018		2019	
		JS	JP	JS	JP	JS	JP	JS	JP	JS	JP
1	TK	3	289	5	333	8	318	7	197	8	409
2	SD	3	177	6	489	5	287	2	46	3	334
3	SMP	5	250	4	373	2	156	2	72	1	74
4	SMA	1	119	2	284	2	127	4	193	13	85
5	Mahasiswa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Instansi	3	17	1	97	1	-	-	-	-	-
7	Umum	-	386	-	510	-	483	-	447	-	728
Jumlah Total		15	1.238	18	2.086	18	1.371	15	955	25	1.630

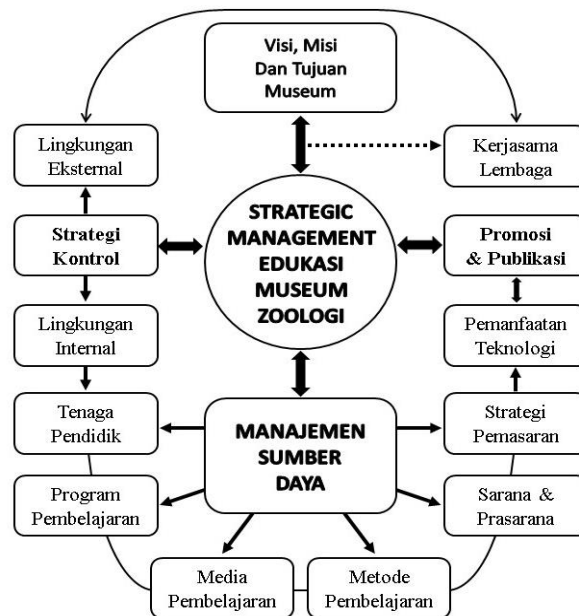
Dalam melaksanakan misinya, pihak Museum ZFV juga menjalin kerjasama dengan beberapa instansi terkait antara lain: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Malang, Assosiasi Museum Indonesia (AMI) tingkat Nasional maupun AMI tingkat Provinsi, Museum Universitas, Forum Komunikasi Museum Se-Malang Raya dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jawa Timur.

Pihak Museum ZFV dan YMW sebagai pemilik museum dalam kerjasamanya dengan instansi eksternal, telah ikut menandatangani MOU dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jawa Timur. Salah satu tujuan kerjasama ini adalah untuk memperoleh pembinaan dan menampung titipan satwa untuk kepentingan perawatan dan penelitian. Selain untuk tujuan pembinaan, kerjasama dengan pihak instansi terkait merupakan salah satu bentuk fungsi kontrol dari lingkungan eksternal demi menjaga kualitas dan izin resmi keberadaan museum sebagai suatu lembaga resmi. Fungsi kontrol lingkungan eksternal lainnya berasal dari lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Sedangkan fungsi kontrol internal terhadap museum berasal dari lembaga intern yang menaungi Museum ZFV dan sekaligus sebagai pemilik yakni Kongregasi Frater BHK dan YMW. Bentuk konkret fungsi kontrol ini berupa laporan resmi Museum ZFV tentang kegiatan dan keadaan museum yang disampaikan kepada instansi terkait baik pemerintah maupun kepada pemilik.

Upaya promosi dan publikasi juga terus dilakukan oleh Museum ZFV melalui strategi pemasaran agar keberadaannya semakin dikenal publik. Berbagai upaya yang telah dilakukan yakni: mencetak buku tentang koleksi museum, brosur, kartu nama, banner, baju kaus dan menerbitkan majalah. Promosi dan publikasi juga dilakukan melalui media online yakni *WhatsApp (WA)*, *Facebook (FB)*, *Instagram (IG)* dan Website YMW. Selain itu mengirim surat resmi kepada sekolah-sekolah yang berisi daftar harga dan paket materi beserta brosur. Para staf museum juga selalu ikut aktif dalam setiap kegiatan tentang museum yang diselenggarakan oleh instansi-instansi pemerintah baik workshop, forum komunikasi atau kegiatan resmi lainnya sebagai salah satu bentuk promosi. Meskipun demikian pihak museum mengakui bahwa banyaknya jenis dan bentuk promosi yang sudah dilakukan kadang berbanding terbalik dengan minat pengunjung untuk belajar di museum sebagai sumber pengetahuan dan media pembelajaran. Namun satu hal yang mereka banggakan bahwa meskipun museum ini masih tergolong kecil namun keberadaannya sudah cukup terkenal di tingkat nasional dan merupakan salah satu museum yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran biologi. Di akhir wawancara Direktur Museum ZFV berharap bahwa keberadaan Museum ZFV dapat ikut berperan aktif dalam

mendukung pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam/Biologi dan merupakan salah satu lembaga yang dapat digunakan untuk penelitian ilmiah.

Berdasarkan data-data temuan di atas, maka berikut ini digambarkan sebuah model sebagai kristalisasi dari hasil penelitian tentang *Strategic Management* Edukasi Museum Zoologi sesuai tujuan penelitiannya. Model *Strategic Management* Edukasi Museum Zoologi, lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Strategic Management Edukasi Museum Zoologi.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil temuan lapangan dapat dikatakan bahwa Museum ZFV sudah memiliki manajemen strategi tertentu sebagai suatu lembaga yang berkecimpung di bidang pendidikan non formal dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran biologi. Model Strategic Management Edukasi Museum Zoologi (lihat gambar 1) meliputi empat variabel penting sebagai strategi yakni: (1) variabel visi, misi dan tujuan museum; (2) variabel manajemen sumber daya; (3) variabel promosi dan publikasi; dan (4) variabel strategi kontrol.

Variabel visi, misi dan tujuan merupakan variabel kunci dalam setiap organisasi. Hal ini bermula dari motivasi awal yang dimiliki peletak ide kreatif (*kurator*) dan pendiri Museum ZFV. Karena pada dasarnya sebuah museum lahir dari ide kreatif seorang kurator. Sedangkan manajemen sebuah museum hadir untuk mengelola ide-ide kreatif tersebut. Sehingga tepatlah pendapat Robert C. Litchfield & Lucy L. Gilson (2013) yang mengatakan bahwa: “*Museum as metaphor in the management of creativity*”.

Strategi Museum ZFV sebagai lembaga edukasi, tempat individu mengembangkan kreativitas merupakan faktor penting keikutsertaannya dalam meminimalisir pandangan negatif masyarakat tentang museum. Museum ZFV hadir sebagai tempat penelitian, preservasi dan komunikasi (Hooper-Greenhill, 2007; 2013); wahana mendidik perkembangan alam dan budaya serta menjadi pranata sosial (Antara, 2013); lingkungan belajar interaktif (Yeh & Lin, 2005); dan tempat menyampaikan misi pendidikan dan tempat rekreasi (Zhao et al., 2015). Bahkan menurut Viv Golding (2012), museum hadir untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti: mengatasi ketidakadilan dan pengucilan sosial, menantang rasisme, meningkatkan pengetahuan dan mempromosikan kebenaran.

Upaya mewujudkan perumusan visi dan misi seperti digambarkan di atas telah dilakukan oleh Museum ZFV. Visi dan misi ini disusun berdasarkan nilai-nilai luhur yang dianut oleh penggagas museum. Pihak museum menyadari bahwa visi dan misi merupakan tujuan akhir dari setiap institusi dan dasar kekuatan bagi mereka dalam pelayanannya terhadap pelanggan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Sukaningtyas (2017) yang mengatakan bahwa “Visi dan misi merupakan tujuan akhir yang menjadi pedoman bagi aktivitas sekolah dan dapat difungsikan sebagai dasar kekuatan layanan bermutu ke peserta didik”.

Variabel manajemen sumber daya, merupakan variabel penting lainnya yang mendukung Strategic Management Edukasi Museum ZFV sebagai sumber belajar dan media pembelajaran biologi. Variabel ini meliputi tenaga pendidik, program pembelajaran, media pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta strategi pemasaran. Pendidik (edukator) merupakan salah satu sumber belajar yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dalam mewujudkan misinya sebagai sumber belajar, Museum ZFV bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal, menyediakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang IPA guna mendukung proses pembelajaran biologi di museum. Namun pihak museum perlu memikirkan dampak efektivitas penggunaan tenaga pendidik dengan cara ini mengingat pendidik yang bersangkutan mempunyai tugas pokok. Hal ini tentu berdampak pada kurang fokusnya guru yang bersangkutan menjalankan tugasnya secara profesional sebagai pendidik di museum (L. B. Allen & Crowley, 2014). Sebaliknya jika museum memiliki sendiri tenaga pengajar maka banyak hal positif yang bisa didapatkan karena pendidik museum tidak hanya bertindak sebagai edukator tetapi sekaligus sebagai fasilitator (Hooper-Greenhill, 2007). Namun hal ini tidak berarti bahwa tanpa kendala. Persoalan lain mungkin akan timbul diantaranya adalah faktor finansial mengingat museum adalah lembaga nirlaba (ICOM, 2017).

Selain pendidik, faktor program pembelajaran, media (koleksi) serta materi dan metode pembelajaran merupakan faktor penentu efektivitas proses belajar mengajar. Aspek-aspek tersebut selama ini telah dilakukan oleh Museum ZFV dan dapat berjalan dengan baik. Hal itu terbukti dengan adanya program pembelajaran yang disediakan oleh Museum ZFV dalam bentuk paket pembelajaran, yang sudah disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Aneka koleksi hewan *avertebrata* maupun *vertebrata* (lihat tabel 1) sebagai media pendukung kegiatan pembelajaran biologi dan IPA/sains juga disesuaikan dengan tingkat, kelas dan materi pembelajaran peserta didik berdasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah. Semua faktor pendukung tersebut dapat berjalan dengan baik karena ada kerjasama yang dibangun oleh pihak Museum ZFV dengan pihak lembaga pendidikan sebelum kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu jika faktor sumber daya seperti program pembelajaran, media (koleksi), materi dan metode pembelajaran serta faktor kerjasama ini tidak diperhatikan oleh pihak museum maka akan menimbulkan banyak hambatan dalam proses pembelajaran di museum. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Galuh Septian Handoko, dkk (2018) bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di museum pertama-tama disebabkan oleh belum adanya faktor kerja sama dengan lembaga pendidikan formal dan belum ada program khusus yang disediakan museum untuk kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sudah diterapkan di Museum ZFV adalah metode *inquiry* dan *Authentic Learning Activity* dengan memadukan teori, praktek, dan implementasi sehingga memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar mencari tahu (menyelidiki), menemukan, menganalisis dan memecahkan persoalan yang ditemukan dalam studi lapangan di museum. Melalui metode ini, dapat membantu guru melakukan penilaian alternatif terhadap hasil belajar peserta didik secara lebih otentik karena proses

pembelajarannya langsung berhadapan dengan situasi kehidupan nyata (Frey, 2017). Penerapan metode pembelajaran ini merupakan respon Museum ZFV terhadap tahapan pembelajaran kontekstual, inovatif dan progresif berdasarkan tuntutan pembelajaran tematik kurikulum 2013. Apalagi di dalam pembelajaran IPA banyak tema pembelajaran biologi yang medianya dapat ditemukan di Museum ZFV. Sehingga harapannya bahwa melalui metode pembelajaran kontekstual, inovatif dan progresif serta penilaian yang otentik, transfer pengetahuan dan nilai dapat tersalurkan dalam proses belajar-mengajar (Al-Tabany, 2014). Dengan demikian dampak yang diharapkan adalah peserta didik memperoleh keseimbangan belajar antara kognitif, afektif dan conatif (Mothersbaugh & Hawkins, 2016).

Manajemen sumber daya lain yang juga turut mendukung strategic management edukasi di Museum ZFV adalah sarana dan prasarana. Museum ZFV telah memiliki gedung sendiri. Dari segi ukuran gedung, museum ini tergolong museum dengan ukuran kecil, bila dibandingkan dengan museum-museum lain di Indonesia. Gedung Museum ZFV terdiri dari dua lantai namun jumlah ruangan yang ada masih sangat terbatas. Ruangan yang ada di museum ini antara lain: ruangan direktur, ruangan administrasi, ruangan display, aula untuk kegiatan pembelajaran, gudang dan KM/WC. Menurut keterangan staf bahwa, meskipun jumlah ruangnya terbatas, namun untuk sementara sudah cukup untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran. Selain itu Museum ZFV memiliki halaman yang luas dan asri sehingga sangat mendukung kegiatan pembelajaran *outdoor*. Namun menurut hemat peneliti, ke depan perlu dipikirkan untuk memperluas ruangan display dan penataannya melalui suatu perencanaan yang matang sesuai empat prinsip dasar desain interior pameran museum yakni: keingintahuan, tantangan, narasi dan partisipasi (Skydsgaard, Møller Andersen, & King, 2016). Karena pameran dengan elemen keingintahuan dan tantangan ditemukan untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga bekerja dengan baik dengan prinsip-prinsip desain lainnya untuk melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi berkelanjutan. Temuan ini mendukung pendapat Anak Agung Ayu Wulandari (2014) bahwa dengan desain interior pameran yang terencana dengan baik, mengikuti prinsip-prinsip desain dasar sebuah pameran akan menjadi lebih interaktif dan menarik yang akan memenuhi harapan pengunjung. Dengan demikian sangat penting untuk mendukung proses desain dengan program penelitian dan evaluasi yang kuat (S. Allen, 2004). Ini merupakan salah satu bentuk manajemen sumber daya lain yang perlu diperhitungkan secara matang yakni manajemen pemasaran.

Manajemen pemasaran di sini pertama-tama harus dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk menarik minat banyak pengunjung untuk berkunjung ke museum. Maka kehadiran Museum ZFV dengan berbagai koleksinya, pertama-tama bukan untuk mencari keuntungan ekonomis melainkan menawarkan sumber pengetahuan yang menarik bagi lembaga pendidikan dan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, beberapa upaya sudah dilakukan oleh Museum ZFV diantaranya: menyediakan tenaga pengajar yang profesional, program pembelajaran, materi dan metode yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku di sekolah formal, menyediakan koleksi-koleksi sebagai media pembelajaran (lihat tabel 1), menjalin relasi dengan sekolah-sekolah dan membangun kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta. Dampak dari upaya-upaya yang dilakukan dapat ditunjukkan pada tabel 2. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa peminat dari sekolah-sekolah mulai dari tingkat TK sampai SMA (kecuali mahasiswa) dan masyarakat umum cukup banyak yang ingin menjadikan museum sebagai sumber belajar. Hal itu menunjukkan bahwa strategi pemasaran melalui kesiapan tenaga pengajar, program pembelajaran, media, metode dan kerjasama dengan berbagai elemen cukup berhasil menarik minat pengunjung. Oleh karena itu upaya-upaya positif ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar semakin berdaya efektif. Lebih dari itu, menurut peneliti perlu juga mencari bentuk terobosan pemasaran

baru sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang terus berkembang. Upaya itu harus didahului dengan melakukan analisis segmentasi pasar untuk menemukan minat, pola perilaku dan karakteristik pengunjung (Ahmad, Abbas, Yusof, & Mohd. Taib, 2015). Salah satu sistem strategi analisis yang bisa dimanfaatkan adalah analisis STPD (*Segmentation, Targeting, Positioning, dan Differentiation*). Dengan demikian kehadiran museum semakin menarik banyak pengunjung untuk memanfaatkan museum sebagai salah satu tempat tujuan dan sumber belajar yang menyenangkan bagi para pengunjung (Warni, 2012).

Strategi penting lain yang dilakukan Museum ZFV untuk mendukung keberadaannya sebagai salah satu sumber belajar dan media pembelajaran biologi adalah variabel promosi dan publikasi. Aspek promosi dan publikasi adalah dua hal yang sangat penting bagi institusi manapun. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan Museum ZFV baik melalui promosi offline maupun melalui media online. Upaya promosi dan publikasi offline diantaranya: mencetak buku tentang koleksi museum, brosur, kartu nama, banner, baju kaus, menerbitkan majalah, mengirim surat ke sekolah-sekolah yang berisi daftar harga dan paket materi, mengikuti kegiatan workshop dan forum komunikasi, dan membangun kerja sama dengan sekolah dan berbagai instansi. Sedangkan upaya melalui media online yakni *WhatsApp (WA)*, *Facebook (FB)*, *Instagram (IG)* dan Website YMW. Upaya-upaya di atas harus dilakukan secara terus-menerus dan selalu dievaluasi dan dianalisis untuk melihat efektivitas dan dampaknya bagi pengunjung museum. Selain itu perlu ada keberanian untuk membuat terobosan-terobosan baru yang tepat sasaran dan menarik seperti menyediakan aplikasi dan konten pembelajaran online serta memanfaatkan media seluler secara maksimal. Analisis terhadap penggunaan media seluler seperti ini perlu dilakukan untuk melihat apakah pesan yang disampaikan dapat menjangkau dan menggerakkan para pengunjung museum atau tidak. Karena sumber daya seluler semacam ini menyediakan berbagai macam strategi pendidikan yang tidak selalu digunakan untuk melibatkan khalayak museum (Benito, 2013).

Hal penting lainnya adalah strategi kontrol yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Salah satu hal penting yang ditemukan di Museum ZFV dalam manajemen tatakelolanya adalah adanya kerjasama yang dibangun dengan berbagai instansi terkait baik internal maupun eksternal. Membangun hubungan dengan pemangku kepentingan, dan menciptakan kolaborasi dengan publik dan swasta, tidak saja bermanfaat sebagai strategi kontrol melainkan juga sebagai salah satu strategi pemasaran (Chieh-Ching, 2006). Kerjasama dengan pihak internal sebagai pemilik dilakukan dalam bentuk laporan evaluasi bulanan. Sedangkan kerjasama dengan pihak eksternal terutama dengan instansi pemerintah, selain laporan bulanan tentang keadaan dan kegiatan yang dilakukan museum tetapi juga melalui penilaian akreditasi. Fungsi kontrol lain berasal dari kerjasama pihak Museum ZFV dengan lembaga pendidikan sebagai pengguna jasa serta masyarakat umum yang bertindak sebagai pengunjung harian. Ini merupakan salah satu strategi dan upaya positif yang dilakukan Museum ZFV agar keberadaannya diakui oleh publik sebagai sumber pengetahuan dan media pembelajaran. Melalui penilaian akreditasi yang dilakukan oleh instansi resmi pemerintah, dapat memberikan informasi tentang kelayakan program, memberikan pengakuan peringkat kelayakan dan memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu bagi museum sesuai tujuan akreditasi (Subijanto & Wiratno, 2012). Dari data wawancara diperoleh informasi bahwa Museum ZFV baru saja mengurus Akreditasi dan memperoleh nilai “C” karena banyak tuntutan akreditasi yang belum terpenuhi terutama terkait dengan keadaan gedung dan keberadaan staf. Sedangkan dari sistem tata kelola, fasilitas pembelajaran dan koleksi telah memenuhi standar yang diharapkan sebagai sumber pengetahuan dan media pembelajaran biologi. Penilaian akreditasi yang diperoleh menjadi pengalaman yang sangat

berharga bagi Museum ZFV, setidaknya menjadi pelecut dalam upaya pengembangan manajemen tata kelola secara menyeluruh. Dengan demikian keberadaannya sebagai sumber pengetahuan dan media pembelajaran biologi dapat mengedukasi banyak masyarakat sejalan dengan mottonya “*Scientia ad Laborem*” yakni ilmu pengetahuan yang diabdikan dalam karya nyata di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Pertama, *Strategic Management* Edukasi Museum Zoologi sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Biologi meliputi empat strategi mendasar yakni: (1) perumusan visi, misi dan tujuan museum; (2) manajemen (pengelolaan) sumber daya; (3) strategi promosi dan publikasi; dan (4) strategi kontrol. Rumusan visi, misi dan tujuan tersedia, jelas dan disusun berdasarkan nilai-nilai luhur yang dianut oleh penggagas museum. Pihak museum menyadari bahwa visi dan misi merupakan tujuan akhir dari setiap institusi dan dasar kekuatan bagi mereka dalam pelayanannya terhadap pelanggan. Melalui rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas, Museum ZFV hadir sebagai lembaga edukasi yang ikut serta meminimalisir pandangan negatif masyarakat tentang keberadaan museum.

Kedua, sumber daya yang ada pada Museum ZFV sudah memiliki manajemen yang baik. Sumber daya sebagai salah satu strategi penting di Museum ZFV meliputi: tenaga pendidik, program pembelajaran, media pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta strategi pemasaran. Semua strategi ini sudah dijalankan dengan baik. Namun ada beberapa masukan sebagai usulan yang perlu diperhatikan secara serius dan dikembangkan lebih lanjut oleh pihak manajemen museum ZFV. Usulan-usulan itu meliputi: (1) Museum ZFV harus memiliki tenaga pendidik sendiri agar lebih fokus dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator sekaligus fasilitator tanpa terhambat oleh tugas-tugas lainnya; (2) perlu dipikirkan tentang perluasan ruangan display dan penataannya melalui suatu perencanaan yang matang sesuai prinsip dasar desain interior pameran museum (3) ke depan perlu dilakukan terobosan sistem pemasaran baru sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, aspek promosi dan publikasi sebagai salah satu strategi penting juga sudah dilakukan oleh Museum ZFV melalui beberapa kegiatan baik offline maupun online. Namun ke depan perlu dievaluasi dan dianalisis secara matang terkait dampaknya bagi pengunjung museum. Selain itu perlu dilakukan terobosan baru seperti menyediakan aplikasi dan konten pembelajaran online dengan memanfaatkan media seluler secara maksimal.

Keempat, strategi kontrol terhadap lingkungan yang meliputi lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Hal ini telah dilakukan juga oleh pihak Museum ZFV melalui kerjasama yang dibangun dengan berbagai instansi terkait baik internal maupun eksternal dalam bentuk laporan evaluasi dan penilaian akreditasi. Evaluasi dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang kelayakan program, memberikan pengakuan peringkat kelayakan dan memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu bagi museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Abbas, M. Y., Yusof, W. Z. M., & Mohd. Taib, M. Z. (2015). Adapting Museum Visitors as Participants Benefits their Learning Experience? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.221>
- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia : Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. In *Prenadamedia Group*.
- Allen, L. B., & Crowley, K. J. (2014). Challenging Beliefs, Practices, and Content: How Museum Educators Change. *Science Education*. <https://doi.org/10.1002/sce.21093>

- Allen, S. (2004). Designs for learning: Studying science museum exhibits that do more than entertain. *Science Education*. <https://doi.org/10.1002/sce.20016>
- Antara, I. K. P. (2013). *Museum Sebagai Media Informasi Budaya Bangsa Gerakan Nasional Cinta Museum*. Retrieved from <http://v2.karangasemkab.go.id/index.php/baca-artikel/28/Museum-Sebagai-Media-Informasi-Budaya-Bangsa-Gerakan-Nasional-Cinta-Museum>.
- Benito, V. L. (2013). Art museums, mobile media, and education: A new way to explain art? *Proceedings of the DigitalHeritage 2013 - Federating the 19th Int'l VSMM, 10th Eurographics GCH, and 2nd UNESCO Memory of the World Conferences, Plus Special Sessions FromCAA, Arqueologica 2.0 et Al*. <https://doi.org/10.1109/DigitalHeritage.2013.6743840>
- Bogdan, Robert & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: an introduction to theories and methods. In *Alien and Bacon, Inc, New York*. (Fifth Edit).
- Bryan, J., Munday, M., & Bevins, R. (2012). Developing a Framework for Assessing the Socioeconomic Impacts of Museums: The Regional Value of the 'Flexible Museum.' *Urban Studies*, 49(1), 133–151. <https://doi.org/10.1177/0042098010396242>
- Bryce, J. (2005). Research and Evaluation in Education and Psychology [Book Review]. *Qualitative Research Journal*, Vol. 5, p. 135.
- Chieh-Ching, T. (2006). Collaboration in museums: The evolution of cross-sector collaboration. *INTERCOM 2006 Conference Paper*.
- Creswell. W.J. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)* (Third Edit). Lincoln: University of Nebraska.
- Crowley, K., Pierroux, P., & Knutson, K. (2014). Informal learning in museums. In *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences, Second Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.028>
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Frey, B. B. (2017). Authentic Assessment. In *Modern Classroom Assessment*. <https://doi.org/10.4135/9781506374536.n8>
- Golding, V. (2012). Learning at the Museum Frontiers: Identity, Race, and Power. In *Learning at the Museum Frontiers: Identity, Race, and Power*. <https://doi.org/10.1080/13527258.2011.577972>
- Grenier, R. S. (2010). "Now This is What I Call Learning!" A Case Study of Museum-Initiated Professional Development for Teachers. *Adult Education Quarterly*, 60(5), 499–516. <https://doi.org/10.1177/0741713610363018>
- Handoko, G. S. P. S. (2018). *Pemanfaatan Museum Pura Mangkunegaran Sebagai Media Pembelajaran IPS*. 129–142. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12190>
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the Museum*. London: Routledge.
- Hein, G. E. (2007). Museum Education. In *A Companion to Museum Studies*. <https://doi.org/10.1002/9780470996836.ch20>
- Hetherington, K. (2006). Museum. *Theory, Culture & Society*, 23(2–3), 597–603. <https://doi.org/10.1177/0263276406023002107>
- Hooper-Greenhill, E. (2007). Museums and education: Purpose, pedagogy, performance. In *Museums and Education: Purpose, Pedagogy, Performance*. <https://doi.org/10.4324/9780203937525>
- Hooper-Greenhill, E. (2013). Museum, Media, Message. In *Museum, Media, Message*. <https://doi.org/10.4324/9780203456514>
- ICOM. (2017). *ICOM Code of Ethics for Museums*. Retrieved from <https://icom.museum/wp-content/uploads/2018/07/ICOM-code-En-web.pdf>
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kemendikbud. (2016). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. 1–168.
- Litchfield, R. C., & Gilson, L. L. (2013). Curating collections of ideas: Museum as metaphor in the management of creativity. *Industrial Marketing Management*. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2012.11.010>

- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*, 1–6. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (2010). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Terjemahan: Rohidi, Ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monk, D. F. (2013). John Dewey and Adult Learning in Museums. *SAGE Journals*, 24(2), 63–71. <https://doi.org/10.1177/1045159513477842>
- Mothersbaugh, D. L., & Hawkins, D. I. (2016). *Consumer Behavior Building Marketing Strategy (13th Edn) McGrawhill* (13th Editi). Retrieved from www.mhhe.com
- Mursidi, A. (2011). Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v20i2.1050>
- Nuryanti, N. (2018). Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Pawiyatan*, 25(2), 91–99. Retrieved from <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/737>
- Sholeh, M., Iswayudi, C., & Prabowo, E. T. (2014). E-Museum: Informasi Museum Di Yogyakarta Berbasis Location Based System. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*.
- Sitzia, E. (2018). The Ignorant Art Museum: Beyond Meaning-Making. *International Journal of Lifelong Education*. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1373710>
- Skydsgaard, M. A., Møller Andersen, H., & King, H. (2016). Designing Museum Exhibits that Facilitate Visitor Reflection and Discussion. *Museum Management and Curatorship*. <https://doi.org/10.1080/09647775.2015.1117237>
- Slamet. (2018). “Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah.” *Majalah Ilmiah Pawiyatan*.
- Spradley, J. (2010). *The Ethnographic Interview*. Terjemahan: Misbah Yulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subijanto & Wiratno, S. (2012). Analisis Kinerja Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 310–318. Retrieved from <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/90/87>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukaningtyas, D. (2017). Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.11844>
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Supriyanto, A. (2011). Implementasi Total Quality Management dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran di Institusi Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, N, 17–29.
- Warni. (2012). Pemanfaatan Koleksi Museum sebagai Media dan Sumber Pembelajaran IPS Sejarah. *Journal of Educational Social Studies*.
- Wulandari, A. A. A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3016>
- Yeh, J., & Lin, C. (2005). Museum marketing and strategy: Directors’ perception and belief. *Journal of the American Academy of Business*.
- Zhao, P., Sintonen, S., & Kynäslähti, H. (2015). The Pedagogical Functions of Arts and Cultural-Heritage Education with in Online Art Galleries and Musuems. *International Journal of Heritage in the Digital Era*, 4(1), 103–120. <https://doi.org/10.1260/2047-4970.4.1.103>